

RELEVANSI TEOLOGI REFORMASI BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER KRISTEN DI ERA MODERN

Desy Milenia Yusnita

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Program Studi Teologi Kristen,
Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen

Corresponding Author. E-mail: desymilenia02@gmail.com, Telp: +6282223127513

Received: 21 Januari 2024 ; Revision: 27 Januari 2024 ; Accepted: 28 Januari 2024

ABSTRACT

This research examines the relevance of Reformation theology in the context of Christian character building in the modern era. Reformation theology, which prioritises the principles of Christianity based on the Bible, has contributed significantly to Christian identity and practice. In the face of pluralism and modernity, understanding and maintaining Christian identity is crucial. This research utilises an appropriate methodology to explore how Reformation theology remains relevant in shaping Christian character today. Calvin's teachings on God's sovereignty and predestination have shaped Christian character through an emphasis on humility, recognition of human limitations, and trust in God's plan. The Reformation also triggered social and cultural changes in favour of democracy, individual rights, and education. However, modern challenges such as secularism, moral and ethical changes, and the influence of technology and social media, are impacting Christian character formation by eroding Christian values, creating confusion, and influencing the younger generation. Nonetheless, these challenges also have the potential to strengthen Christian character and faith. This study confirms that the principles of Reformation theology such as Sola Scriptura, Sola Gratia, and Sola Fide, still make an important contribution in forming a solid Christian character. Amidst the challenges of the modern era, these principles must be understood and applied wisely by Christians to maintain the robustness of faith and relevance in Christian life. This research suggests that Reformation Theology can be a strong foundation in answering the challenges of Christian character building in an ever-changing age.

Keywords: Reformation Theology; Christian Character; Modernity; Christian Identity; Principles of Christianity.

Pendahuluan

Teologi Reformasi, bermula di abad ke-16, merupakan hasil dari pemikiran teologis yang inovatif oleh para Reformator, khususnya Martin Luther dan John Calvin. Gerakan ini berfokus pada pemulihan prinsip-prinsip dasar kekristenan berdasarkan Alkitab, merespons penyimpangan yang terjadi dalam praktik Gereja Katolik Roma saat itu (Gaol 2012, 68). Martin Luther, sebagai tokoh kunci, menentang praktik penjualan *indulgensi* dan mengusung konsep pembenaran oleh iman, yang menegaskan bahwa keselamatan hanya dapat dicapai melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan melalui perbuatan atau transaksi gerejawi. Pemikiran Luther ini, yang mendapatkan dukungan sistematis dari Philip Melanchthon, menjadi dasar Teologi Reformasi. John Calvin, reformator penting lainnya, mengembangkan teologi yang lebih terstruktur, yang menjadi ciri khas Calvinisme. Terinspirasi oleh Agustinus, Calvin menitikberatkan pada kedaulatan Allah dan doktrin predestinasi, yang menempatkan Allah sebagai pusat dari segala kejadian dan nasib manusia. Meskipun ada perbedaan, Calvinisme dan Lutheranisme sama-sama mengutamakan kembali kepada ajaran fundamental kekristenan yang diajarkan oleh Bapa Gereja, terutama Agustinus (McGrath 2006, 58).

Dampak dari Teologi Reformasi terhadap pembentukan karakter Kristen sangat signifikan sepanjang sejarah. Reformasi mempromosikan nilai-nilai dasar Alkitab dan menekankan hubungan pribadi antara individu dengan Tuhan, berbanding terbalik dengan ritualisme agama dan otoritas gerejawi yang berlebihan. Ini terutama tercermin dalam konsep pembenaran oleh iman dan penafsiran Alkitab, yang menjadi inti dari ajaran Reformasi.

Reformasi juga mendorong akses langsung ke Alkitab dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal, memajukan pendidikan dan literasi, serta mempromosikan pemahaman yang lebih mandiri dan otonom terhadap ajaran agama. Dalam konteks sosial dan budaya, Reformasi berkontribusi pada perkembangan demokrasi dan penghargaan terhadap hak-hak sipil, mengutamakan nilai-nilai seperti kesetaraan di hadapan Tuhan dan tanggung jawab pribadi. Hal ini tercermin dalam struktur demokratis dan partisipatif dalam pengelolaan gereja. Namun, perlu diakui bahwa Reformasi juga membawa konsekuensi negatif, seperti perpecahan dan konflik baik dalam konteks agama maupun politik (Susanto 2007, 45).

Di era modern, Teologi Reformasi menghadapi tantangan baru yang signifikan, termasuk kemajuan teknologi, globalisasi, dan pluralisme budaya. Komunitas Kristen saat ini harus menavigasi identitas dan integritas kekristenan di tengah perubahan cepat dan kontradiktif ini, sambil mempertahankan ajaran dan nilai-nilainya. Gereja di era digital juga harus beradaptasi dengan cara yang inovatif dalam penyebaran pesan agamanya, memanfaatkan teknologi modern sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dasar iman. Kemampuan untuk berdialog dengan kelompok dan keyakinan lain menjadi penting dalam menjaga relevansi dan efektivitas pelayanan gereja di zaman ini (Winarno 2009).

Dijelaskan dalam penelitian dari Sanjaya, (2020, 1) bahwa konsep pengudusan dalam Teologi Reformasi memiliki relevansi yang signifikan dalam mengatasi tantangan kekudusan di kalangan orang percaya masa kini. Penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya penurunan moralitas di antara orang percaya, yang tercermin dalam berbagai perilaku seperti konsumsi pornografi, kecurangan, ketidakjujuran, perceraian, dan perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan rohani banyak orang percaya tidak mencerminkan pertumbuhan kerohanian yang seharusnya terjadi setelah seseorang diselamatkan oleh Kristus.

Disampaikan juga dalam Lukito, Daniel Lucas (2001, 157) pentingnya Teologi Reformasi dalam konteks dunia modern yang ditandai oleh pluralisme dan relativisme. Di era saat ini, banyak orang Kristen dan gereja cenderung mengesampingkan doktrin dan tradisi lama yang sering dianggap usang atau *anakronistik*, seiring dengan munculnya berbagai ideologi dan keyakinan baru yang tampak lebih pragmatis dan menarik. Ajaran-ajaran baru ini sering kali dianggap memberikan solusi yang lebih relevan untuk masalah-masalah manusia modern, termasuk isu dosa dan makna hidup. Dalam situasi seperti ini, kebutuhan akan pengajaran dan pelayanan gereja yang solid dan Alkitabiah menjadi sangat penting untuk memberikan arahan yang benar dan menghindarkan umat dari pengajaran-pengajaran yang menyesatkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan dan prinsip-prinsip dari Teologi Reformasi, terutama seperti yang diartikulasikan oleh Calvin, sangat relevan dan penting untuk diterapkan dalam pendidikan Kristiani, pemberitaan Firman, dan pengajaran di gereja. Mengadopsi pendekatan ini dianggap integral untuk menjalani kehidupan Kristen yang otentik dan memberikan pengaruh yang berarti pada jemaat gereja serta masyarakat secara luas. Mengabaikan prinsip-prinsip ini dapat berarti kehilangan kesempatan berharga untuk memberikan pengaruh yang mendalam dan berarti dalam kehidupan jemaat dan masyarakat umum.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendalam untuk memahami bagaimana Teologi Reformasi, yang dicetuskan oleh tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin, masih relevan di era modern. Penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi aspek teologis, tetapi juga dampaknya pada pendidikan, politik, dan hubungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter Kristen yang kokoh dapat terus dipertahankan di tengah pergeseran nilai dan norma sosial, serta pengaruh media dan teknologi. Urgensi penelitian ini muncul dari kompleksitas isu moral dan etika yang semakin meningkat di era modern, seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Fokusnya adalah bagaimana Teologi Reformasi dapat menjadi panduan moral dalam menghadapi tantangan-

tantangan ini. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya memahami dan mempertahankan identitas Kristen di tengah pluralisme dan modernitas. Akhirnya, penelitian ini menekankan pentingnya mereinterpretasi nilai-nilai Reformasi untuk menjawab tantangan global kontemporer seperti globalisasi, perubahan iklim, dan ketidaksetaraan sosial-ekonomi.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang bertujuan untuk memahami relevansi Teologi Reformasi dalam pembentukan karakter Kristen di era modern (Ahmadi and Rose 2014, 79). Penelitian dilakukan melalui pendekatan deskriptif analitis dengan mengkaji literatur yang berkaitan dengan Teologi Reformasi, pembentukan karakter Kristen, dan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh umat Kristen di era modern. Sumber data utama berasal dari teks-teks teologis, artikel jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan Teologi Reformasi, serta dokumen-dokumen sejarah yang relevan (Zed 2008, 50). Prosedur penelitian melibatkan identifikasi dan seleksi sumber-sumber yang relevan, kemudian dilakukan analisis konten untuk mengekstrak informasi penting yang berkaitan dengan prinsip-prinsip Teologi Reformasi dan aplikasinya dalam pembentukan karakter Kristen. Penelitian ini juga mempertimbangkan pandangan dari berbagai ahli teologi dan pendidik Kristen untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar kerja analisis dokumen yang memungkinkan peneliti untuk mengorganisir dan mengevaluasi data secara sistematis. Teknik analisis data meliputi pengkodean tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama, kemudian dilakukan sintesis untuk menggabungkan temuan dari berbagai sumber dan menghasilkan kesimpulan yang koheren (Santoso 2022, 69).

Hasil dan Pembahasan

Prinsip Utama Teologi Reformasi

Prinsip utama Teologi Reformasi, yang bermula dari gerakan pembaharuan di abad ke-16 oleh tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin, didasarkan pada kembali ke akar-akar ajaran Kristiani yang otentik, sebagaimana diuraikan dalam Alkitab. Reformasi ini tidak dimaksudkan sebagai pembentukan gereja baru, melainkan sebagai upaya memurnikan dan mengembalikan gereja ke prinsip-prinsip dasarnya. Ini dipicu oleh praktik-praktik yang menyimpang, seperti penjualan *indulgensi*, yang dilihat sebagai penyimpangan dari ajaran Kristen asli. Martin Luther, dengan 95 Tesisnya, menjadi tokoh sentral dalam gerakan ini, menyerukan konsep pembenaran oleh iman saja, menekankan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan melalui perbuatan baik atau transaksi komersial. Philip Melanchthon, seorang rekan Luther, berperan penting dalam menyistematiskan pemikiran ini, sementara John Calvin mengembangkan teologi yang lebih sistematis, dikenal sebagai Calvinisme. Calvin mengambil inspirasi dari pemikiran Agustinus, terutama mengenai kedaulatan Allah dan doktrin predestinasi, menekankan bahwa Allah telah menentukan segala sesuatu sebelum penciptaan dunia (McGrath 2006, 59).

Inti dari Teologi Reformasi adalah penekanan pada kembali ke Alkitab sebagai sumber utama ajaran dan praktik keagamaan. Ini dikenal sebagai prinsip *Sola Scriptura*, yang menyatakan bahwa Alkitab adalah otoritas tertinggi dalam hal doktrin dan praktik keagamaan. Prinsip ini didukung oleh prinsip-prinsip lain seperti *Sola Gratia*, yang menekankan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah semata, dan *Sola Fide* (Kailuhu 2023), yang berarti bahwa keselamatan diperoleh melalui iman saja, bukan perbuatan. Calvin, sebagai seorang reformator dan teolog, menolak interpretasi Alkitab yang alegoris yang umum pada masa itu, menggantinya dengan pendekatan yang lebih literal dan historis. Bagi Calvin, penting untuk

memadukan doktrin Alkitab secara sistematis dan mengajarnya dengan cara yang membangun iman jemaat. Menurut Calvin, Alkitab dan Kristus tidak dapat dipisahkan dalam pengajaran dan teologi yang benar. Teologi Reformasi menekankan bahwa Alkitab harus dibaca dan diinterpretasikan dalam konteks *kristologis* dan *kristosentris*, menempatkan Kristus di pusat segalanya. Calvin menekankan bahwa pengenalan yang benar terhadap Kristus hanya dapat diperoleh melalui Alkitab. Oleh karena itu, gereja Reformasi modern harus tetap setia pada prinsip ini, memandang Alkitab sebagai otoritas tertinggi yang menentukan kebenaran dan arah pengajaran gereja (Martoyo 2000, 117).

Analisis tentang bagaimana prinsip-prinsip Teologi Reformasi membentuk karakter Kristen secara historis mengungkapkan dampak mendalam dari gerakan ini pada identitas dan praktik kekristenan. Gerakan Reformasi, yang dimulai pada abad ke-16 oleh tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin, tidak hanya menyebabkan perubahan doktrin dan teologis, tetapi juga mempengaruhi pembentukan karakter individu dan komunitas Kristen. Salah satu prinsip utama Reformasi adalah konsep pembenaran oleh iman saja (*Sola Fide*). Luther menekankan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diberikan melalui iman kepada Yesus Kristus, bukan hasil dari perbuatan baik manusia. Prinsip ini mengubah cara pandang orang Kristen tentang hubungan mereka dengan Tuhan. Mereka tidak lagi melihat keselamatan sebagai hasil usaha manusia, melainkan sebagai hadiah dari Allah. Hal ini mendorong karakter kekristenan yang lebih rendah hati dan tergantung pada kasih karunia Allah, bukan pada prestasi pribadi. Selanjutnya, prinsip otoritas Alkitab (*Sola Scriptura*) menempatkan Alkitab sebagai sumber otoritas tertinggi dalam kehidupan kekristenan. Prinsip ini membawa perubahan signifikan dalam cara pandang dan praktik keagamaan. Orang Kristen diajak untuk kembali ke Alkitab sebagai pedoman hidup, mengurangi ketergantungan pada tradisi gerejawi dan doktrin yang tidak berlandaskan Alkitab. Hal ini mempromosikan budaya membaca dan mempelajari Alkitab secara mandiri, yang meningkatkan literasi dan pendidikan di kalangan umat Kristen (Kailuhu 2023).

Tidak kalah penting adalah ajaran Calvin tentang kedaulatan Allah dan predestinasi, yang menggarisbawahi kontrol dan perencanaan ilahi dalam segala aspek kehidupan. Pemahaman ini mempengaruhi karakter Kristen dengan menekankan kerendahan hati, pengakuan atas keterbatasan manusia, dan kepercayaan dalam rencana Allah yang sempurna. Meskipun konsep ini kadang-kadang menimbulkan kontroversi, ia juga menawarkan kenyamanan dan ketenangan bagi banyak orang Kristen dalam menghadapi kesulitan hidup. Reformasi juga membawa perubahan sosial dan budaya yang signifikan. Prinsip-prinsip ini mendukung perkembangan demokrasi, hak-hak individu, dan pendidikan. Gereja-gereja Reformasi sering terlibat dalam pendidikan dan kesejahteraan sosial, membentuk karakter Kristen yang tidak hanya berfokus pada spiritualitas pribadi tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan keadilan. Teologi Reformasi juga memberikan kerangka kerja bagi orang Kristen untuk merespons tantangan zaman, termasuk pluralisme, modernitas, dan perubahan sosial. Dengan menekankan kembali pada ajaran Alkitabiah dan prinsip-prinsip dasar iman, Teologi Reformasi membantu umat Kristen untuk menghadapi perubahan dan tantangan dengan tetap setia pada fondasi iman mereka (Kailuhu 2023).

Jadi, Teologi Reformasi telah membentuk karakter Kristen bukan hanya dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam cara pandang mereka terhadap dunia, hubungan antar manusia, dan tanggung jawab mereka sebagai umat percaya. Prinsip-prinsip ini terus relevan dan memberikan panduan dalam pembentukan karakter Kristen yang beriman, bertanggung jawab, dan berpandangan luas.

Tantangan Era Modern terhadap Karakter Kristen

1. Tantangan spesifik yang dihadapi oleh Kristen di era modern

Di era modern ini, umat Kristen dihadapkan pada sejumlah tantangan yang khusus dan relevan dengan perkembangan zaman yaitu:

a. Sekularisme

Sekularisme adalah tren di mana agama dipisahkan dari kehidupan publik dan institusi-institusi pemerintahan. Umat Kristen dihadapkan pada tantangan mempertahankan relevansi agama mereka dalam masyarakat yang semakin sekuler. Sekularisme, dalam pandangan agama Kristen, merupakan tantangan serius yang semakin meresap dalam masyarakat modern. Ini adalah sebuah ideologi yang menekankan pemisahan antara institusi atau badan negara dengan agama atau kepercayaan. Dalam era ini, banyak yang merasa bahwa aktivitas dan keputusan manusia, terutama yang bersifat politis, harus didasarkan pada bukti konkret dan fakta, bukan dipengaruhi oleh faktor keagamaan. Dalam konteks agama Kristen, sekularisme menghadirkan berbagai tantangan (Sukiyat 2020, 77). Semakin banyak orang yang merasa tidak perlu lagi mencari Allah atau meragukan keberadaan-Nya. Teori-teori yang mendukung pandangan ini, seperti pandangan bahwa agama hanyalah hasil imajinasi manusia atau bahwa agama hanya digunakan sebagai candu sosial, semakin menyebar. Agama sering kali dianggap sebagai warisan sejarah, hanya relevan dalam peristiwa-peristiwa penting seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian (Sukiyat 2020, 77).

Namun, pandangan ini bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitab yang telah diajarkan selama ini. Alkitab mengajarkan bahwa penciptaan alam semesta mencerminkan kebijaksanaan dan kecerdasan Pencipta yang cerdas. Bahkan dengan kemajuan sains yang semakin pesat, banyak orang Kristen masih melihat bukti akan kehadiran Pencipta di balik semua penciptaan. Di Indonesia, sekularisme juga mulai mengemuka, terutama di kalangan minoritas dan orang asing. Media sosial dan penjelasan teori filsafat dan psikologis sering kali memengaruhi pemikiran anak muda. Oleh karena itu, umat Kristen merasa perlu mempertahankan iman mereka. Salah satu cara yang diambil adalah dengan mendalami Alkitab, merenungkan firman Allah, dan memahami bagaimana prinsip-prinsip agama Kristen dapat tetap relevan dalam masyarakat yang semakin sekuler. Ini adalah tantangan yang harus dihadapi oleh umat Kristen dalam upaya mempertahankan relevansi agama mereka dalam dunia modern yang semakin sekuler.

b. Perubahan Moral dan Etika

Nilai-nilai moral dan etika dalam budaya modern sering kali berubah, dan umat Kristen mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan keyakinan agama mereka dengan perubahan-perubahan ini, terutama dalam isu-isu kontroversial seperti pernikahan sejenis, aborsi, dan etika reproduksi. Ketika kita merenungkan konsep moral, kita menyadari bahwa moralitas adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan kita sebagai makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Nilai-nilai moral memandu tata cara kita dalam berinteraksi dalam masyarakat, dan sering kali nilai-nilai ini bersumber dari ajaran agama. Pentingnya moralitas dalam kehidupan masyarakat menjadi jelas, terutama di lingkungan yang memegang teguh nilai-nilai keagamaan. Sebagai pengikut Kristus, hidup dengan moralitas Kristiani mencakup berbagai aspek, termasuk iman, norma, pilihan dasar, hati nurani, hukum, dan dosa. Pertama-tama, iman Kristiani mengajarkan kita untuk berbuat baik dengan motivasi yang tulus, yaitu untuk menyebarkan kasih yang kita terima dari Tuhan kepada sesama. Ini melampaui pandangan sempit bahwa berbuat baik hanya untuk

mendapatkan tempat di surga, tetapi merupakan tanggapan atas kasih Tuhan yang telah kita terima (Idi 2015, 66).

Norma moral menjadi pedoman dalam kehidupan moral kita. Ini mencakup aturan-aturan yang mengingatkan kita untuk bertindak sesuai dengan kebaikan moral, baik untuk diri sendiri maupun sesama. Yesus Kristus adalah norma moral utama dalam kehidupan seorang pengikut Kristus, dan hubungan pribadi dengan Allah menjadi dasar dalam memahami norma-norma ini. Pilihan dasar adalah aspek penting dalam menentukan arah hidup kita. Manusia selalu dihadapkan pada berbagai pilihan, dan pilihan dasar kita membentuk dinamika kehidupan kita. Ini melibatkan pemikiran moral dan pengaruh hati nurani dalam proses pengambilan keputusan. Hati nurani adalah kompleks, dan sering kali kita tidak sadar akan kehadirannya. Hati nurani memainkan peran dalam memahami apa yang benar dan salah dalam tindakan kita. Hal ini berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan dan orang lain, dan hati nurani membantu kita dalam memahami kewajiban moral. Hukum adalah konsep yang menegaskan bahwa pelanggaran terhadap norma moral dapat mengakibatkan sanksi. Namun, hukum Allah diringkas dalam kasih, dan perintah utama adalah untuk mengasihi Tuhan dan sesama manusia. Dosa adalah bagian dari kehidupan manusia yang tidak sempurna. Dosa merupakan perlawanan terhadap Allah dan dapat muncul karena kebebasan yang diberikan kepada manusia. Yesus Kristus datang untuk menebus dosa manusia dan membentuk kembali hubungan manusia dengan Tuhan (Sitepu 2020).

Dalam film religius *"Of Gods and Men,"* para biarawan dihadapkan pada situasi yang menguji moralitas mereka. Mereka memilih untuk tetap hidup dengan kasih meskipun dihadapkan pada ancaman milisi fundamentalis (Sabbadini and Di Ceglie 2011). Kisah ini mengilustrasikan bahwa moralitas Kristiani didasarkan pada kasih dan pengorbanan. Meskipun akhirnya mereka mengalami nasib tragis, keputusan mereka untuk mempertahankan moralitas mereka menjadi teladan moral yang patut diikuti. Dalam budaya modern, nilai-nilai moral sering berubah, dan umat Kristen mungkin merasa tertekan untuk menyesuaikan keyakinan agama mereka dengan perubahan ini, terutama dalam isu-isu kontroversial seperti pernikahan sejenis, aborsi, dan etika reproduksi. Namun, moralitas Kristiani tetap berpegang pada prinsip kasih, dan tantangan ini mendorong umat Kristen untuk merenungkan nilai-nilai moral mereka dengan lebih dalam.

c. Teknologi dan Media Sosial

Kemajuan teknologi dan media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi dan mengakses informasi. Umat Kristen dihadapkan pada tantangan dalam menjaga integritas iman mereka di dunia digital dan mengatasi dampak negatifnya, seperti penyebaran informasi yang salah dan ketidakselarasan dalam akses informasi. Kemajuan teknologi gawai dan media sosial telah membawa dampak negatif pada berbagai segmen masyarakat, termasuk anak-anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi gawai dapat menghasilkan perilaku individualistis, kecenderungan menjadi introvert, pola hidup yang instan, dan sikap yang kurang sopan, terutama sebagai akibat dari permainan daring dan penggunaan media sosial. Tantangan ini juga berdampak pada agama Kristen, yang memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai pengajaran Kristen kepada generasi muda. Dalam konteks ini, agama Kristen menghadapi tantangan yang tidak dapat dihindari. Salah satu pendekatan untuk mengatasi tantangan ini adalah melalui kerja sama antara guru, orang tua, gereja (sekolah minggu), dan lingkungan anak-anak. Kolaborasi ini bertujuan untuk meminimalisir dampak negatif teknologi gawai dan media

sosial pada anak-anak (Nurwindayani and Wardhani 2023). Upaya tersebut melibatkan pengawasan yang lebih ketat terhadap aktivitas *online* anak-anak, pembatasan waktu penggunaan gawai, dan pendidikan tentang penggunaan yang bijak dalam teknologi digital. Agama Kristen juga perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi. Ini memungkinkan pengajaran agama Kristen dapat tetap relevan dan menarik bagi generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital. Dengan menggunakan teknologi sebagai alat pendidikan, pesan agama Kristen dapat disampaikan secara efektif dalam format yang lebih sesuai dengan gaya hidup digital anak-anak (Nurwindayani and Wardhani 2023).

2. Analisis tentang bagaimana tantangan ini mempengaruhi pembentukan karakter

Tantangan-tantangan yang dihadapi umat Kristen di era modern ini secara signifikan mempengaruhi pembentukan karakter umat Kristen itu sendiri. Pertama, sekularisme yang memisahkan agama dari ranah publik dapat mempengaruhi pembentukan karakter dengan mengikis pondasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa rujukan kepada prinsip-prinsip iman Kristen, moralitas cenderung menjadi relatif dan situasional. Ini membuat pembentukan karakter yang kokoh menjadi lebih sulit. Kritik terhadap agama dan filsafat materialistik yang menjadi dasar sekularisme dapat melemahkan keyakinan iman orang Kristen. Akibatnya, motivasi untuk membangun karakter mulia menjadi kurang karena kurangnya keyakinan akan standar moral absolut dalam Kristen. Meskipun demikian, tantangan ini sekaligus meneguhkan karakter Kristen yang gigih mempertahankan imannya di tengah tekanan sekularisme dengan terus mempelajari firman Tuhan. Kedua, perubahan nilai dan moralitas yang begitu cepat di era modern dapat membingungkan umat Kristen (Sitompul 2004, 52). Sering kali sulit memutuskan sikap Kristen sejati terhadap isu-isu kontroversial karena ada banyak pandangan yang saling bertentangan. Ini menyebabkan karakter menjadi bimbang atau cenderung kompromistis. Namun di sisi lain, pergumulan dengan isu-isu moral ini justru dapat memperdalam karakter seseorang manakala ia sungguh-sungguh merenungkan prinsip-prinsip iman Kristen dan berpegang teguh pada nilai inti kasih dan pengorbanan Kristus. Perubahan moral yang cepat ini menguji keteguhan karakter Kristen. Ketiga, teknologi dan media sosial memiliki dampak besar bagi pembentukan karakter generasi muda Kristen. Terpaan informasi dan hiburan digital yang tak terbandung dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Tanpa filter yang tepat, karakter generasi muda rentan terhadap hal-hal negatif dari internet yang bisa merusak moral. Di sini, pembentukan karakter yang bijak sangat dibutuhkan agar generasi muda mampu menyaring konten digital dan membangun karakter Kristen yang kokoh di tengah arus globalisasi informasi. Peran orang tua dan gereja menjadi sangat penting (Pals 1996, 13).

Kesimpulannya, tantangan-tantangan di era modern ini menguji keteguhan karakter umat Kristen. Pergumulan dengan berbagai tantangan ini pada akhirnya dapat menghasilkan karakter yang semakin matang dan kokoh jika dilandasi oleh keteguhan iman kepada Kristus, kebijaksanaan, dan kerendahan hati untuk terus belajar. Kuncinya adalah menjadikan Kristus sebagai fondasi karakter di tengah gejolak zaman.

Relevansi Teologi Reformasi di Era Modern

1. Aplikasi Prinsip Teologi Reformasi dalam konteks modern

Dalam konteks modern, aplikasi prinsip Teologi Reformasi memerlukan pemahaman yang mendalam tentang tantangan-tantangan yang dihadapi oleh gereja dan umat Kristen saat ini (Drewes, B. F., & Mojau 2003, 52). Prinsip utama Teologi Reformasi,

seperti yang diuraikan oleh tokoh-tokoh seperti Martin Luther dan John Calvin, adalah kembali ke Alkitab sebagai sumber utama ajaran dan praktik keagamaan, yang dikenal sebagai prinsip *Sola Scriptura*. Dalam menghadapi kemajuan teknologi, globalisasi, dan pluralisme budaya, gereja di era digital harus beradaptasi dengan cara yang inovatif dalam penyebaran pesan agamanya, memanfaatkan teknologi modern sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dasar iman. Aplikasi prinsip ini dalam konteks modern juga melibatkan kemampuan untuk berdialog dengan kelompok dan keyakinan lain, menjaga relevansi dan efektivitas pelayanan gereja di zaman ini. Teologi Reformasi menekankan pentingnya keselamatan sebagai anugerah Allah semata (*Sola Gratia*) dan diperoleh melalui iman saja (*Sola Fide*), yang harus terus diajarkan dan dipertahankan dalam menghadapi tantangan moralitas dan sekularisme yang berkembang (Aritonang 1995, 17).

Dalam mengatasi tantangan kekudusan di kalangan orang percaya masa kini, konsep pengudusan dalam Teologi Reformasi memiliki relevansi yang signifikan, menawarkan panduan dalam pembentukan karakter Kristen yang beriman, bertanggung jawab, dan berpandangan luas. Gereja Reformasi modern harus tetap setia pada prinsip-prinsip ini, memandang Alkitab sebagai otoritas tertinggi yang menentukan kebenaran dan arah pengajaran gereja, serta memberikan arahan yang benar dan menghindarkan umat dari pengajaran-pengajaran yang menyesatkan. Dengan demikian, aplikasi prinsip Teologi Reformasi dalam konteks modern tidak hanya mempertahankan ajaran dan nilai-nilai dasar iman Kristen, tetapi juga menyesuaikan diri dengan tantangan dan perubahan zaman. Gereja dan umat Kristen di era digital harus berinovasi dalam penyebaran pesan agamanya, memanfaatkan teknologi modern tanpa mengorbankan esensi dari prinsip *Sola Scriptura*. Dalam menghadapi pluralisme budaya dan sekularisme yang berkembang, gereja harus mampu berdialog dengan kelompok dan keyakinan lain, mempertahankan relevansi dan efektivitas pelayanannya (Martoyo 2000).

Teologi Reformasi menekankan pentingnya keselamatan sebagai anugerah Allah semata (*Sola Gratia*) dan diperoleh melalui iman saja (*Sola Fide*), yang harus terus diajarkan dan dipertahankan dalam menghadapi tantangan moralitas dan sekularisme yang berkembang. Konsep pengudusan dalam Teologi Reformasi juga memiliki relevansi yang signifikan dalam mengatasi tantangan kekudusan di kalangan orang percaya masa kini, menawarkan panduan dalam pembentukan karakter Kristen yang beriman, bertanggung jawab, dan berpandangan luas (Kailuhu 2023). Dalam menghadapi tantangan-tantangan modern, gereja Reformasi harus tetap setia pada prinsip-prinsip ini, memandang Alkitab sebagai otoritas tertinggi yang menentukan kebenaran dan arah pengajaran gereja, serta memberikan arahan yang benar dan menghindarkan umat dari pengajaran-pengajaran yang menyesatkan. Dengan demikian, Teologi Reformasi tetap relevan dan penting untuk diterapkan dalam pendidikan Kristiani, pemberitaan Firman, dan pengajaran di gereja, sehingga dapat memberikan pengaruh yang berarti pada jemaat gereja serta masyarakat secara luas.

2. Cara Teologi Reformasi menginformasikan respons terhadap isu-isu kontemporer

Teologi Reformasi menginformasikan respons terhadap isu-isu kontemporer dengan menekankan pentingnya kembali ke prinsip-prinsip Alkitabiah sebagai fondasi untuk memahami dan menavigasi tantangan zaman. Dalam menghadapi sekularisme yang berkembang, Teologi Reformasi mendorong umat Kristen untuk mempertahankan iman mereka dengan mendalami Alkitab dan merenungkan firman Allah, sehingga prinsip-prinsip agama Kristen tetap relevan dalam masyarakat yang semakin sekuler (Singgih

2000, 21). Dengan mengutamakan *Sola Scriptura*, gereja di era digital diharapkan dapat beradaptasi dengan cara yang inovatif dalam penyebaran pesan agamanya, memanfaatkan teknologi modern tanpa mengorbankan esensi dari ajaran-ajaran dasar iman. Teologi Reformasi menekankan pentingnya keselamatan sebagai anugerah Allah semata (*Sola Gratia*) dan diperoleh melalui iman saja (*Sola Fide*), yang harus terus diajarkan dan dipertahankan dalam menghadapi tantangan moralitas dan sekularisme yang berkembang. Dalam konteks pluralisme dan relativisme, Teologi Reformasi menawarkan panduan yang solid dan Alkitabiah untuk memberikan arahan yang benar dan menghindarkan umat dari pengajaran-pengajaran yang menyesatkan (Kailuhu 2023).

Dalam mengatasi tantangan kekudusan di kalangan orang percaya masa kini, konsep pengudusan dalam Teologi Reformasi memiliki relevansi yang signifikan, menawarkan panduan dalam pembentukan karakter Kristen yang beriman, bertanggung jawab, dan berpandangan luas. Dengan demikian, Teologi Reformasi tidak hanya membentuk karakter Kristen dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam cara pandang mereka terhadap dunia, hubungan antar manusia, dan tanggung jawab mereka sebagai umat percaya, menjadikan Kristus sebagai fondasi karakter di tengah gejolak zaman.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Teologi Reformasi memiliki relevansi yang signifikan dalam membentuk karakter Kristen di era modern. Prinsip-prinsip Teologi Reformasi, seperti *Sola Scriptura*, *Sola Gratia*, dan *Sola Fide*, telah memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan karakter Kristen sepanjang sejarah. Prinsip-prinsip ini menekankan kembali pada otoritas Alkitab dan hubungan pribadi dengan Tuhan. Selain itu, Teologi Reformasi juga mendorong pemahaman yang lebih mandiri dan otonom terhadap ajaran agama, serta mempromosikan literasi dan pendidikan di kalangan umat Kristen. Hal ini mengarah pada karakter Kristen yang lebih terdidik dan memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap iman mereka.

Meskipun umat Kristen dihadapkan pada tantangan-tantangan seperti sekularisme, perubahan moral, etika, serta dampak teknologi dan media sosial di era modern, prinsip-prinsip Teologi Reformasi, seperti kasih, kerendahan hati, dan pengenalan akan otoritas Alkitab, tetap relevan dalam membentuk karakter Kristen. Prinsip-prinsip ini dapat menjadi panduan moral dalam menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu, penting bagi umat Kristen untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Teologi Reformasi secara bijak agar tetap kokoh dalam iman dan relevan dalam menjalani kehidupan Kristen di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, pembentukan karakter Kristen yang beriman, bertanggung jawab, dan berpandangan luas dapat terus dipertahankan.

Referensi

- Ahmadi, Rulam, and K R Rose. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Aritonang, Jan S. 1995. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Drewes, B. F., & Mojau, J. 2003. *Apa Itu Teologi?: Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gaol, Hotman J Lumban. 2012. *Etos Bukan Mitos Menyebarkan Virus Etos*. Penerbit Halibutongan.
- Idi, Abdullah. 2015. *Dinamika Sosiologis Indonesia: Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: LKIS PELANGI AKSARA.
- Kailuhu, Christin Destalia. 2023. "Sola Scriptura Sebagai Landasan Dasar Berpikir Secara Pendidikan Di Bethany Kids Ministries Gereja Bethany Nginden Surabaya." *Inculco Journal of Christian Education* 3(2): 118–45.
- Lukito, Daniel Lucas. 2001. "Esensi Dan Relevansi Teologi Reformasi."
- Martoyo, Ihan. 2000. "Apa Kamu Orang Reformed?" *Membarui Selalu*: 117.
- McGrath, Alister E. 2006. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. BPK Gunung Mulia.
- Nurwindayani, Efi, and Lavandya Permata Kusuma Wardhani. 2023. "Kiat Membangun Integritas Mahasiswa Kristen Di Era Digital Berdasarkan Teladan Daniel." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3(1): 16–28.
- Pals, Daniel L. 1996. *Seven Theories of Religion*. IRCiSoD.
- Sabbadini, Andrea, and Giovanna Di Ceglie. 2011. "A Camera inside a Monastery: Reflections on Of Gods and Men [Des Hommes et Des Dieux]." *The International Journal of Psychoanalysis* 92(3): 745–54.
- Sanjaya, Priskila Atalia. 2020. "Konsep Pengudusan Teologi Reformasi Dan Relevansinya Bagi Pertumbuhan Rohani Orang Percaya." Sekolah Tinggi Teologi SAAT Malang.
- Santoso, Thomas. 2022. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Singgih, Emmanuel Gerrit. 2000. *Iman Dan Politik Dalam Era Reformasi Di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Sitepu, Elisabeth. 2020. "Asuhan Kristen: Membentuk Moralitas Dan Memberhasilkan Belajar Anak."
- Sitompul, Einar M. 2004. *Gereja Menyikapi Perubahan*. BPK Gunung Mulia.
- Sukiyat. 2020. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakad Media Publishing.
- Susanto, Deri. 2007. *Sosiologi Agama Max Weber*. PT Inovasi Pratama Internasional.
- Winarno, Heru. 2009. "Desain Rumah Tinggal Dengan Visi Rasional Dalam Menanggapi Realitas Budaya."
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.